

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Mubtadiin fi 'Aqaid al-Din (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)*

Oleh: Abdul Hanan, Dosen STAIMA Cirebon

Abstrak

Melalui artikel ini, penulis ingin melihat lebih dalam hermeneutika teologi: makna syahadat dalam kitab *ta'limul mubtadiin fi 'aqaid al-Din (Adarsul Awal dan adarsul tsani)*. Dalam kitab tersebut ada dua poin penting untuk ditampakkan ke permukaan. Pertama, banyak muslim sedikit mengetahui atau memahami makna dua lafadz syahadat. Orang bisa mengamatinnya dari betapa berkembangnya praktik syahadat artinya legitimasi ideologi muslim itu menjadi sah ketika dia mengucapkan sekaligus mengetahui lafadz tersebut. Kedua, alasan kenapa yang dipilih makna syahadat terletak pada ketika seorang muslim mengucapkan tapi tidak memahami maknanya maka keimanannya disangsikan. Peneliti melihat jika dalam memahami makna tersebut berdampak pada banyak hal, terutama keimanan bagi seseorang pada saat ini. Sebagai ilustrasinya adalah dimaknai pemutihan dosa ketika orang mengucapkannya untuk menjadi muallaf. Selain itu, seorang muslim yang suci dari dosa ketika bibirnya selalu basah mengucapkan syahadat. Sampai disini, peneliti tergoda untuk meneliti apa yang ditulis kiai Sa'id berkenaan makna syahadat dalam kitabnya *ta'limul mubtadiin fi 'aqaid al-Din (Adarsul awwal dan adarsul tsani)*, ada kontestasi wacana apa disitu, bagaimana ia direspon oleh masyarakat pada masa itu. Modifikasi apa yang muncul, dan sejenisnya. Pendekatan yang akan dimanfaatkan tentu historis dengan kerangka analisis isi.

Kata kunci: Teologi, syahadat, Tradisi, social historis.

A. Pendahuluan

Membahas mengenai kitab *Ta'limul Mubtadiin fi 'Aqaid al-Din; Adarsul Awal dan Adarsul Tsani*, satu hal penting yang juga menjadi salah satu hal menarik dalam kekayaan khazanah Islam nusantara adalah dalam memahami dasar agama, manusia mempelajari Tuhan dan ciptaan-Nya. Pada dasarnya, kitab tersebut secara umum mempelajari ilmu tauhid (*Ushuluddin* atau pokok agama), dan secara khusus menelaah makna dua lafadz syahadat. Dengan fokus tertentu, seperti menafsirkannya, menerjemahkannya, dan sebagainya. Kita tentu mengetahui bahwa

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Muftadiin fi 'Aqaid al-Din (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)*

setiap muslim, baik di Timur maupun di Barat memahami atau mengucapkan dua lafadz syahadat dan uniknya cara memaknainya yang berbeda, karena jalinan pengetahuan yang diwarnai dengan perbedaan pendidikan, kelas sosial, kepentingan, dan sikap.

Tidak heran elastisitas perubahan yang dialami ilmu pengetahuan pun memengaruhi perubahan makna syahadat. Menuju era modern di mana akses dan sarana mulai tidak terbatas dan pemikiran manusia berangsur-angsur lebih terbuka, studi kitab-kitab klasik mempunyai daya tarik tersendiri, bagi masyarakat Tegal dan sekitarnya. Serta sampai hari ini daya Tarik kitabnya banyak menjadi rujukan terutama dalam bidang tauhid. Hal itu membuktikan bahwa penting mengkaji lebih jauh bagaimana makna syahadat kiai Sa'id.

Ada dua alasan mengapa judul ini menjadi penting untuk dimunculkan ke permukaan. Pertama, tulisannya kiai Sa'id, pada kitab "*Adarsul Tsani*" yang menyatakan banyak muslim sedikit mengetahui atau memahami makna dua lafadz syahadat.¹ Yang ada, lanjut Kiai Sa'id, legitimasi ideologi muslim itu menjadi sah ketika dia mengucapkan sekaligus mengetahui lafadz tersebut.² Itu artinya ketika seorang muslim mengucapkan tapi tidak memahami maknanya maka keimanannya disangsikan.

Kedua, hasil pemaknaan kiai Sa'id bahwa dua lafadz syahadat dimaknai menjadi satu hukum asal yang diistilahkan "*syahadat tauhid dan syahadat rosul*".³ Jauh yang terjadi terkait pemahaman pada umumnya dua lafadz syahadat

¹ Kiai Sa'id, *Adarsul Awal*. (Tegal, Pond Pest. Attauhidiyyah, TT), hlm.4.

² Pendapat yang dikemukakan oleh Abul Hasan al-Asy'ari, Qodli Abu Bakar al-Bagilani, dan al-Haromaen.

³ Sa'id, *Adarsul Awal*...., hlm. 5.

sebagai tradisi oral selama ini dimaknai pemutihan dosa ketika orang mengucapkannya untuk menjadi muallaf atau seorang muslim yang suci dari dosa ketika bibirnya selalu basah mengucapkan syahadat.

Penjelasan berikutnya mengenai isi dari kitab "*Adarsul Tsani*" adalah bagaimana syahadat senantiasa dipahami, bertahan dan bergerak mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Adalah kiai Sa'id dalam menginterpretasikan lafadz syahadat yang dilakukannya yang menjadi fokus utama penelitian ini. Kiranya kerangka ini cocok dengan teori hermeneutika Gadamer.

B. Pembahasan

1. Biografi

Mengenai biografi secara umum, yaitu kakeknya pengarang "*ta'limul muftadiin fi 'aqoiddin*" atau "*Adarsul Awal*", kiai Armia adalah tokoh masyarakat, masyarakat Tegal mengenal kepiawaian dalam mengajarkan agama Islam di Jawa Tengah, khususnya di sekitar kota Tegal. Tidak heran jika masyarakat sekitar menyebut dirinya adalah seorang ulama dan golongan *waliyulloh* (kekasih Allah). Semasa hidupnya, dia sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Dan dia selalu mendedikasikan hidupnya untuk kepentingan *li-i'lalikalimatillah* (menegakkan Agama Allah). Secara khusus kemasyhuran dan ke'*aliman* dia dalam bidang ilmu tauhid dalam mengajarkan materi-materi ketauhidan kepada santri dan masyarakat. Dikenal dengan beberapa reverensi yang dia gunakan dalam pengajiannya selalu merujuk pada karya-karyanya Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf Sanusi Al Khasani atau lebih

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Muftadiin fi 'Aqaid al-Din (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)*

dikenal dengan Iman Sanusi dan kitab-kitab Tauhid lainnya seperti *Nurul Zholam, Kifayatul Awam*. Kiai Armia wafat pada tanggal, 27 Muharram 1354 H. Dan dimakamkan di lingkungan pondok pesantren Attauhidiyyah Cikura, Bojong, Tegal.⁴

Kemudian kiai Ubaidah melanjutkan *keistiqomahan* ayahnya, yakni mengkaji berbagai disiplin ilmu Tauhid dan mengajarkan kepada kiai Sa'id sampai menyempurnakan kitab yang dituliskan kakeknya "*Adarsul Awal*" (mengkaji 50 akidah).⁵ Lalu pada kitab "*Adarsul Tsani*" dia menambahkan menjadi 64 *akidah*. Disebutkan, ada beberapa alasan, yaitu dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat awam mengetahui bukti universal (bukti barunya alam) dan dia mengatakan menyempurnakan yang pertama bukan berarti berbeda tetapi menutupi yang belum disebut sebelumnya.⁶ Maka Kiai Sa'id memberi nama kitab "*Adarsul Tsani*" dengan nama "*Risalah Ta'lim Muftadiin* (catatan pelajaran bagi pemula)". Kiai Sa'id lahir pada tahun 1891 M. dan wafat pada tanggal 20 Rajab tahun 1395 H atau sekitar hari Selasa 29 Juli 1974 M dan dimakamkan tak jauh dari Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Giren, Talang, Tegal.⁷

2. Syahadat versi Kiai Sa'id (Makna Universal)

Secara umum, makna syahadat yang diketahui oleh masyarakat adalah untuk menunjukkan keimanan mereka kepada Allah. Artinya, ketika seorang Muslim melafalkan syahadat, artinya bisa jadi sebagai *taukid* bahwa dia adalah

⁴<https://www.facebook.com/notes/mas-kay/kh-said-bin-kh-armia-adalah-seorang-waliyulloh-dari-tegal/603391553018992/>

⁵ Kiai Sa'id, *Adarsul Tsani*. (Tegal, Pond Pest. Attauhidiyyah, TT), Hlm.2

⁶ Ibid., Hlm.3

⁷ Wawancara Lutfi. Jumat 13 April 2018

benar-benar Muslim, atau seorang non-Muslim, memiliki arti yang menunjukkan bahwa ia telah masuk Islam. Dalam kitab tersebut penulis mendapatkan asumsi bahwa konsep teologi yang dibangun Kiai Said dalam kitabnya, merujuk dalam Q.S. Ali-Imran ayat 18. Dalam Q.S. Ali-Imran ayat 18 kalau dikaji dengan hermeneutis, ayat tersebut itu memuat tiga pokok pembahasan, yaitu Allah, Malaikat dan Ulul ‘Ilmi. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa bangunan yang dibawa Kiai Said dalam Kitabnya, adalah merujuk Q.S. Ali-Imran ayat 18 tersebut:

شهد الله انه لا اله الا هو والملئكة واولوا العلم قائما بالقسط لا اله الا هو العزيز الحكيم (ال عمران 18)

Allah Menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakan keadilan, tidak ada Tuhan selain dia, yang maha perkasa, maha bijaksana. (Ali Imron ayat 18)

Dalam pembukaannya “*awalu wajibin ‘ala insan, ma’rifatul ilahi bistiqoni*” adalah tentang seharusnya kebutuhan masyarakat muslim yang dewasa secara umum berkewajiban⁸ mengetahui Tuhanya beserta bukti *naqli* (yang tertulis dalam al-Qur’an) dan bukti *aqli* (rasionalitas). Kemudian merujuk permasalahan umum kitab “*Adarsul Awal*” berbicara mengenai limapuluh akidah. Tetapi pada keseluruhan kitab “*Adarsul Tsani*” bagian pertama menjelaskan makna syahadat dan bagian akhir membahas keyakinan dalam lafadz Syahadat. kemudian dia mengklasifikasikan tentang bukti *aqli* yang menjadi tiga bagian, disebutkan; (1) “*fal wajibu ma la yakbalu al intifa* (wajib aqli itu sesuatu yang tidak menerima sesuatu yang tidak ada), (2) *wal mustahilu ma la yukbalu tsubut* (mustahil aqli itu sesuatu yang tidak menerima sesuatu

⁸ *Mala yubada minhu* (wajib: tidak boleh ditinggalkan sama sekali). Kiai Sa’id, *Adarsul Awal Versi Indonesia*. (Tegal: Pond Pest. Attauhidiyyah, tt), Hlm. 32

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Muftadiin fi 'Aqaid al-Din* (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)

yang ada), dan (3) *wal jaizu ma yakbalu tsubut wal intifa 'ala sabilittanawub* (jaiz aqli itu sesuatu yang menerima ada atau tidak adanya yang keduanya berubah-ubah) ”.⁹ penyebutan tiga pokok rasionalitas, yaitu *wajib, mustahil, dan jaiz* itu menjadi salah satu pokok dasar untuk memahami lebih dalam akidah atau kepercayaan dari keseluruhan makna dua lafadz syahadat yang semuanya disebutkan berjumlah enam puluh empat pembahasan.¹⁰

Memasuki bagian pertama pada kitab “*Adarsul Tsani*” berbicara mengenai makna dua syahadat; “*ashadu alla ilaha ilallah wa asyhadu anna Muhammad ar-rosulullah*”(saya menyaksikan dan saya meyakinkan dengan hatiku bahwa sebenarnya tidak ada zat yang wajib disembah dengan hak hanya Allah. Allah yang wajib adanya yang tidak mungkin tidak adanya, yang dahulu Allah, yang tunggal Allah, dan yang sudah menjadikan Allah tujuh langit tujuh bumi, dan seisinya langit dan bumi dan yang menguasai Allah terhadap semua makhluk)”. Dan makna lafadz “*wa asyhadu anna Muhammad Rosulullah* (saya menyaksikan dan saya meyakinkan dengan hatiku bahwa sesungguhnya nabi Muhammad itu utusanya Allah dan Nabi Muhammad orang laki-laki, orang merdeka, orang arab bangsa kurais, cucuk nabi Adam ayahnya Abdullah, ibunya siti Aminah, kakeknya Abdul Mutholib, buyutnya Hasyim, canggahnya Abdil Manaf, diutus untuk semua manusia, jin, dan malaikat, mendatangkan ilmu syari’at, tarikat, hakikat, yaitu rukun islam, iman, dan ihsan dan *irsalu tasyrif la*

⁹ Ibid., Hlm.7-9

¹⁰ Sa'id, *Adarsul Tsani*. (Tegal: Pond Pest. Attauhidiyyah,TT),Hlm.98

taklifin (Allah sudah memeperlihatkan kemulyaan Muhammad terhadap malaikat dan semua makhluk)”.¹¹

Memasuki pembahasan selanjutnya pada bagian akhir kitab “*Adarsul Tsani*” berbicara mengenai “keyakinan dalam hati” lafadz syahadat sebagaimana dia membaginya menjadi dua. Pertama Lafadz “*La Ilaha Illallah*” dia memaknainya dengan “*Tsubutul Uluhiyah lillahi ta’ala*”¹² bahwa (wajibnya sifat keTuhanan dalam dzatnya). lafadz wajib dia artikan bukan wajib *syar’i furu*¹³ tetapi wajib *syar’i usul*¹⁴, artinya yang harus ditekankan disini, jika seorang muslim tidak meyakini sifat keTuhanan dalam dzatnya maka dia kafir. Kemudian dari sisi lafadz *uluhiyah* (sifat keTuhanan). Yang dimaksud keTuhanan disini dia jelaskan “*Istighnaul Ilahi ‘an kullima siwahu waftiqor kullima ‘adahu ilaih*”¹⁵, (sesungguhnya Tuhan itu dzat yang kaya tidak membutuhkan kepada yang lain dan Tuhan itu dibutuhkan pada selainnya).¹⁶

Penjelasan berikutnya berkaitan dengan lafadz *Istighna*, dia menyebutkan ada lima bagian, (1) *istighna ‘anil fail* (tidak membutuhkan pekerja atau pelaku), (2) *Istighna ‘anil makhal* (tidak membutuhkan tempat), (3) *istighna ‘anil mukamil* (tidak membutuhkan yang menyempurnakan), (4)

¹¹ Ibid., Hlm.8-10

¹² Ibid., Hlm.79

¹³ *Wajib syar’i* adalah pahala orang yang mengetahui Allah Swt dan di siksa orang yang tidak mengetahui Allah Swt. Disebutkan dalam kitab ini wajib syar’i ada dua. *wajib syar’i usul* dan *wajib syar’i furu*, *wajib syar’i furu* ialah “*wahua ma idza tarokahu ‘asho* (orang dewasa jika tidak melakukan sesuatu maka berdosa tidak kafir) contohnya wajib solat lima waktu. Jika orang dewasa meninggalkan solat maka dosa besar tidak sampai kafir). Sa’id, *Adarsul Tsani*..., Hlm. 24-26

¹⁴ *wajib syar’i usul* “*wahua ma idza tarokahu kafaro* (jika orang dewasa tidak melakukan sesuatu maka dia kafir) contohnya wajib meyakini Allah, kalau orang dewasa tidak meyakini maka dia kafir. *ibid*

¹⁵ Keterangan ini bisa dilihat dalam kitab syarah Bajuri syarah kitab Sanusiyah.

¹⁶ Sa’id, *Adarsul Tsani*..., Hlm.79-80

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Mu'tadiin fi 'Aqaid al-Din* (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)

istighna 'anil maf'ul (tidak membutuhkan objek dikerjakan), dan (5) *istighna 'anil wasitoh* (tidak membutuhkan pelantara).¹⁷ Kemudian lafadz "*istighna*" dihubungkan dengan *mu'taqod* (sesuatu yang diyakini) dari sisi lafadznya "*Istighna anil fail*", yaitu mewajibkan lima sifat. Dari Lafadz "*Istighna 'anil makhal*" mewajibkan makna sifat *Qiyamuhu binafsihi*, yaitu *la yaftaqiru ilal makhal* dan *muhal ihtiyaj ilal mahal*. Dari lafadz "*istighna 'anil mukamil*" yaitu mewajibkan enam sifat. Dari lafadz "*istighna 'anil maf'ul*" yang berhubungan dengan segala sesuatu yang *jaiz* dan *wajib* seperti "*anahu la yajibu 'alaihi ta'ala fi'lu syaiin* (tidak wajib atas Allah menjadikan atau tidak menjadikan atas segala sesuatu), *tanazuhuhu ta'ala 'anil aghrod fi af'alihi wa akhkamihi* (wajib mahasuci Allah, tidak mungkin mengambil *faidah* di dalam pekerjaannya dan di dalam hukumnya). Dari Lafadz *istighna 'anil wasitoh* yaitu satu dari sifat *jaiz mumkin*, yang *wajib* yaitu *la ta'tsir lisyaiin minal kainat biquatihi* (wajib tidak berpengaruh dari sesuatu bagi makhluk dengan sifatnya), dan yang *muhal* yaitu *ta'tsir syai'in minal kainat biquatihi*.¹⁸

Maka kemudian dia melihat dari sisi lafadz "*waftiqor kulli ma 'adahu ilaih*, itu *fahua yujibu lahu ta'ala al khayat wa 'umumil qudrot wal irodat wal ilmu*. *Idz lawintafa syaiun minha lama amkana an yujada syaiun minal khawadits* (Tuhan itu dibutuhkan pada selainnya, itu mewajibkan bagi Allah delapan sifat¹⁹, kalau tidak wajib delapan sifat itu maka tidak mampu Allah, kalau tidak mampu maka alam tidak ada), dalam arti kalau alam tidak ada maka

¹⁷ Ibid., 90

¹⁸ Ibid., 90-92

¹⁹ *Qudrot, irodat, ilmu, hayat, kaunuhu kodiron, kaunuhu muridan, kaunuhu 'aliman, kaunuhu hayan*

tidak butuh alam kepada Allah, tapi tidak adanya alam tidak sah sebab sudah terlihat dengan kasat mata, kalau tidak sah maka jadi wajib Allah dibutuhkan pada selainya, seperti itulah argument yang dibangun oleh kiai Sa'id dalam memaknai syahadat. kemudian kalau dilihat dari sisi Lafadz "*Ifthiqar*" dia mengatakan ada tiga sisi, sisi yang pertama dilihat dari "*wayujibu lahu ta'ala al wahdaniyat idz laukana lahu tsanin fil uluhiyati lamaftaqoro ilaihi syaiun*", yaitu mewajibkan selain-Nya membutuhkan kepada-Nya dari sisi sifat *wahdaniyat*. Kemudian dari sisi yang kedua adalah, "*wayu'khodu aydon khudutsul 'alam bi asrihi* (diambil dari mewajibkan selain-Nya membutuhkan kepada-Nya itu mewajibkannya barunya semua alam). Sisi yang ketiga ialah "*wayu'khodu aydon la ta'tsir li syaiin minal kainat bitob'ih* (wajib tidak berpengaruh segala sesuatu dengan wataknya)".²⁰ bagian makna syahadat diambil dari ketiganya.

Akan tetapi dia menyangsikan perkataan "*ba'dul mutarjimin*" yang mengatakan bahwa keyakinan limapuluh itu terkumpul dalam lafadz "*La Ilaha Illallah*", perkataanya huruf *La* yang memasukan sifat lima, *Ilaha* memasukan sifat sembilan dan sebagainya.²¹ Sebab ada keterangan yang terdapat dalam kitab *Bajuri* yang di syarahi kitab *Sanusiyah* (makna kedua lafadz syahadat) tidak lebih seperti lafadz "*Istighnaul Ilahi 'an kullima siwahu waftiqor kulli ma 'adahu ilaih*" itu, *fahuwa yujibu lahu ta'ala al wujud ilakh* (Allah itu kaya tidak membutuhkan yang lain maka itu mewajibkan sifatnya Allah itu selamanya ada,

²⁰ Sa'id, *Adarsul Tsani*..., 92-95

²¹ Ibid., 81

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Muftadiin fi 'Aqid al-Din (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)*

awal, abadi, berbeda dengan ciptaanya, berdiri sendiri, mendengar, melihat dan lain-lain).²²

Kemudian lafadz Syahadat yang kedua adalah “*Muhammad Rosulullah*”, memaknainya terdapat lima bagian, (1) *tsubuturrisalah lisayidina Muhammad* (wajib sifat utusan bagi Muhammad Saw), (2) *al-iman bisairil anbiya* (wajib meyakini semua nabi), (3) *al-iman bisairil malaikat* (wajib meyakini semua malaikat), (4) *al-iman bisairil kutubissamawiyat* (wajib meyakini semua kitab langit atau kitab Taurot, Zabur, Injil, al-Qur'an), dan (5) *al-iman biyaumil akhir* (wajib meyakini hari akhir atau hari kiamat). dia memahami wajibnya sifat utusan adalah sifat *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.²³ dalam pokok pembahasan makna lafadz “*La Ilaha Illallah dan Muhammad Rosulullah*”, penulis berasumsi makna syahadat yang paling penting adalah (mu'taqod: Sesuatu yang diyakini) sebagaimana dia menyebutkan: “*Istighnaul Ilahi 'an kullima siwahu waftiqor kulli ma 'adahu ilaih* dan “*tsubuturrisalah lisaidina Muhammad*”, terlepas yang digunakan pendekatan rasionalitas dan *naql*.

3. Analisis

Dalam hal ini penulis ingin menggali kondisi sosial pada saat dia menuliskan, karena hal yang menarik dari pernyataannya adalah bahwa kewajiban yang pertama bagi *mukalaf* itu harus masuk agama islam serta berucap dua lafadz syahadat dan harus mengetahui maknanya karena tidak sah dan tidak diterima oleh Allah islamnya seseorang ketika mengucapkan dua lafadz

²² Ibid

²³ Sa'id, *Adarsul Awal...*, 28-29

syahadat tapi belum tahu maknanya, alasannya simpel makna dan lafadz syahadat itu asalnya Islam dan dasarnya Islam. Dia mengatakan tidak sah menghukumi sahnya wudlu atau sahnya sholat atau sahnya nikah kecuali sudah mengucapkan dua lafadz syahadat dan mengetahui maknanya. Menurut rujukan dari pernyataannya itu selaras dengan apa yang sudah disebutkan dalam kitab *kifayatul 'awam*.²⁴ Sebelum itu, rasanya penting penulis ingin menjelaskan dalam konteks sejarahnya.

Dalam sejarah Aboebakar mengatakan mengetahui hakikatnya agama Islam harus mengetahui riwayat nabi Muhammad Saw sebelum lahir sampai wafatnya. Sepeninggal nabi Isa, tepatnya 500 tahun kelahiran nabi dimana persaudaraan menjadi musuh, persatuan menjadi perpecahan dan sebagainya. Disanalah ia bermain waktu kecil, bersunyi diri waktu dewasa. Modal nabi hanyalah keyakinan dan kebenaran, yaitu kalimat Tauhid (menerangkan ajaran Islam: tidak ada tuhan selain Allah).²⁵ Syed Ameer Ali yang berbicara tentang gagasan keTuhanan pada berbagai penganut agama didunia, intinya hanya konsep islam yang mempelajari keTuhanan secara mendalam.²⁶ lebih lanjut, supaya dapat mencegah dunia islam berlaku buruk dalam pertikaian mengenai tatacara keagamaan dan menawarkan kesempatan kepada manusia sebagai jalan untuk meninggikan moral dan menyucikan hati.²⁷ seperti halnya pemaknaan

²⁴ Sa'id, *Adarsul Tsani...*, 28-29

²⁵ Aboebakar Maulaboh Aceh, *sejarah al-Quran* (Surabaya, Sinar-Bupemi, 1956), Hlm. 1-5

²⁶ Syed Ameer Ali, *Api Islam* (Djakarta, P.T. Pembangunan, 1967), Hlm.14-17.

²⁷ Syed Ameer Ali, *Api Islam...*, 26

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Muftadiin fi 'Aqaid al-Din* (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)

lafadz syahadat “*mustaghniyan ‘ankullima siwahu wamuftaqiron kuluma’adahu ilaih*” dengan merujuk Q.S. Muhammad ayat 38:²⁸

والله الغنى وانتم الفقراء

Dan Allah-lah yang mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membuTuhan (Nya).

Mengacu kepada al-Qur’an ketika lafadz “*Asyhadu*” jika dihilangkan sisi makna tampak jelas yaitu orang akan menyebutnya “*Afdholu Dzikri* (dzikir yang utama)”. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 52:

فاذكروني اذكركم واشكروا لي ولا تكفرون

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Syed Ameer Ali menyebutkan semua keburukan yang terjadi pada abad ketujuh, saat nabi Muhammad mulai mengajarkan suatu agama untuk memperbaharui dan membentengi akal pikiran agar terjaga dari imajinasi kebendaan.²⁹ Sebagai contoh yang tercatat dalam sejarah pada khalifah Fatimiyah suatu sekte yang didirikan oleh Hakim bin Hisyam yang dimana Mukannah mengajarkan bahwa Tuhan menjelma dalam bentuk manusia.³⁰

Terkait penggunaan akal bahwa pada masa aliran teologi aswaja (*Ahlussunah wal Jama'ah*) menempatkan kedudukan *nash* (*Naqli*) lebih tinggi daripada akal, bahwasanya bukan berarti daya nalar tidak bisa digunakan. Sudah

²⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: SAS Foundation, 2012), Hlm.96-97

²⁹ Syed Ameer Ali, *Mosheim*, dj. I. 99 dst.

³⁰ Mukannah adalah penipu yang dijadikan Moore terkenal sebagai “Rasul bermuknah dari Khurasan”. Dia disebut Mukannah, karena selalu bermuknah, untuk menyembunyikan keburukan mukanya dan untuk mengesankan kepada pengikutnya bahwa dia tidak boleh didekati. Ameer Ali, *Api Islam...*, 191

jelas bersandar dalam sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan, "*Afala ta'qilun*", "*Afala tatafakkarun*", "*afala ta'lamun*". Juga dalam sabda nabi Muhammad Saw, "*Man yuridillah bihi khairan yufaqqihhu fiddin*". (Barang siapa yang diinginkan oleh Allah di jalan kebaikan, maka ia akan dikaruniai pemahaman dalam agama)." Said Aqil Siroj dalam bukunya menjelaskan "*al-Fiqh*" disini berarti "*al-Fahm*, Berarti dengan "*al-'Aqil*". Pengertian "*al-'Aqil*" tidak hanya sekedar berarti *Ghair al-majnun* atau *ghair-muhma'alaih*.³¹

Atau pada masa ulama Asy'ariyah, imam al-Gazali dalam kitab *Qonun at-Ta'wil* karya-karya Ibn al-'Arabi (w. 543 H), seorang *faqih* Maliki,³² dan Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya *al-Mathalib al-'Aliyah*, menyatakan "*Nash* harus sejalan dengan akal. Jika tidak, maka harus di *ta'wil* atau diberi interpretasi. Dengan catatan *ta'wil* disini tidak *ta'assub* (terlalu dibuat-buat dan dipaksakan), dan objektif. Jika tidak dapat di *ta'wil* maka harus diyakini Rasulullah Saw tidak bersabda seperti itu.³³ Jika melihat pendekatan *aqli* (rasionalisme) yang dilakukan Ibnu Rusyd dengan menjadikan satu pengetahuan mencapai tingkat yang meyakinkan atau mengangkat pengetahuan "*zhanni*" menjadi pengetahuan yang "*qathi*" (pasti dan masuk akal).³⁴ Jika Ibnu Sina dan *Mutakallimin* menganalogikan sebagai dunia keTuhanan dengan realitas

³¹ Ibid., 419-420

³² Abu Bakar Muhammad Ibn Abdillah Ibn al-Arabi, *Qanun at-Ta'wil* (Beirut: Mu'assah Ulum al-Qur'an, 1986)

³³ Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik ...*, 420

³⁴ Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2017), Hlm. 326

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Muftadiin fi 'Aqaid al-Din (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)*

duniawi kemanusiaan atau mencampurkan filsafatnya sendiri tentang Tuhan dengan tradisi ilmu kalam.³⁵

Mengenai peran akal dan *nash*, kiai Said sendiri menggunakannya untuk memaknai syahadat. ada sisi yang menarik mengenai “*jaiz fi’li* (pekerjaannya Allah) dan *jaiz maf’uli* (sesuatu yang dibikin Allah)”. Juga mengenai “*ta’tsir dan kasab*”, artinya seperti yang dia sebutkan bahwa *ta’tsir* disini adalah “*fi’lu kulli mumkinin autarkuhud* (pekerjaan Allah terhadap segala sesuatu yang sah wujud dan sah adanya atau meninggalkannya)”, dalam arti perbuatan Tuhan itu tidak membutuhkan alat bantu,³⁶ dan selain-Nya³⁷. Maka *kasab* atau *iktir* itu berhubungan erat dengan perbuatan manusia, dalam hal ini adalah perbuatan manusia ini sebagai peran akal.³⁸

Basis teologis kiai Sa’id yang menganut paham tasawuf menjelaskan sikap tersebut. Selaras dengan pernyataan Said Aqil Siraj pada dasarnya *aqidah* (teologi) membahas pokok ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin mempelajari agamanya secara mendetail dan mengkaji teologi yang ada dalam agamanya. Pengetahuan yang dalam mengenai teologi akan mendapatkan keyakinan yang kuat, yang tidak mudah dirobahkan oleh zaman.³⁹

Lantas kenapa Kiai Said menggunakan kedua pendekatan (akal dan *nash*), adalah karena Kiai Said melihat sikap atau pola dalam menjalankan

³⁵ Ibid., 327

³⁶ dia menyebutkan sebagai prabot; bahan-bahan dan alat

³⁷ Seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an Innama Amruhu Idza Aroda Syaian Ayyakulu lahu Kun Fayakun “sesungguhnya urusan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” maka jadilah sesuatu itu.”, surat yasin ayat 82

³⁸ Sa’id, *Adarsul Awal Versi...*, 11

³⁹ Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik...*, 408

agama Islam menuai banyak sekali kerusakan, entah itu dari sisi tauhid atau dari sisi kehidupan sehari-hari dalam beribadah. Maka kemudian landasan apakah ia memahami syahadat secara utuh menjadi pertanyaan, sebab jika mereka (masyarakat atau lingkungan) memahami bahwasanya syahadat itu harus dipahami secara utuh (lafadz dan makna) akan melakukan perintah agama secara sungguh-sungguh.

Kalau melihat konteks kepenulisan kitab "*Adarsul Tsani*", pada tahun 1941, saat Indonesia mengalami penjajahan Belanda, kondisi politik saat itu muncul politik perjanjian, politik ini memfokuskan pada pemisahan praktik keagamaan umat Islam sangat berpengaruh terhadap mentalitas keyakinan umat Islam. Dari urusan *ubudiyah* (ibadah), *muamalat* (hubungan sosial), hingga gerakan Islam politik (perang sabil), menjadi strategi baru pemerintah kolonial menguasai negeri ini. Untuk menyukseskan proyeknya, Snouck merumuskan strategi perang, yang dalam sejarah disebut-sebut dengan gaya politik belah bambu (tipudaya), yakni siasat pemisahan (pemecahan) aktivitas umat Islam dari urusan ibadah, muamalat, dan politik. Belanda tidak menginginkan umat Islam mengadopsi ajaran agama sebagai kritik sosial,⁴⁰ pada konteks itu kharisma Kiai Said mempersatukan kondisi masyarakat Jawa Tengah dibuktikan dengan adanya kajian kitab "*Adarsul Tsani*" artinya tulisan kiai Sa'id sebagai pemersatu.

Pada level individu golongan masyarakat, tolak ukur yang paling penting untuk dilihat bahwa keyakinan tidak bisa dihukumi secara universal dan tidak

⁴⁰ <http://alfallahu.blogspot.co.id/2013/04/kondisi-sosial-politik-indonesia-masa.html>

Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab *Ta'limul Muftadiin fi 'Aqaid al-Din* (Adarsul Awal dan Adarsul Tsani)

bisa di generalisasi untuk menghukumi setiap individu, karena setiap individu memiliki keyakinannya masing-masing. Oleh sebab itu Kiai Said mengambil sikap bahwa alat pemersatu masyarakat melalui bingkai ketauhidan.

Hari ini tolakukur orang memahami beragama atau persatuan bukan lagi dengan ucapan dua lafadz syahadat. Ukuran itu ditentukan dari seberapa banyak orang mengucapkan kata takbir (*Allahu Akbar*).⁴¹ Hal semacam ini menyatakan bahwa ada banyak pergeseran keyakinan umat muslim dalam memaknainya.

C. Kesimpulan

Sampai di sini, menurut peneliti apa yang tertulis dalam kitab *Adarsul Awal* dan *Adarsul Tsani* bahwa memahami makna syahadat itu mutlak diperlukan. Berdasarkan pernyataannya bahwa “*awalu wajibin ‘alal insan ma’rifatul ilahi bistiqoni* (sesuatu yang wajib atas manusia mengetahui Tuhanya dengan yakin)”.⁴² Satu hal penting bahwa dalam kitabnya tidak saja perkara teologis. Namun, itu juga mengenai konteks sosial dan politik, mungkin juga cara ketauhidan menjadi jalan untuk persatuan itu. Penulis menariknya, bahwa teologis yang dibangun Kiai Said bersumber dari Q.S, Ali-Imran ayat 18.

Adapun perkara konsep keTuhanan dari dulu hingga sekarang banyak berputar tentang makna yang kurang dipahami secara kontekstual, namun bagi Kiai Said konsep tauhid itu konsep legitimasi seorang itu dikatakan muslim dan

⁴¹ Dalam sejarahnya penyebutan takbir tanda persetujuan seorang menjadi khalifah, seperti yang diungkapkan oleh Syed Ameer Ali dalam bukunya *the spirit of islam* terjadi pada masa bani Abasiyah ketika Abu Salma mengusulkan Abu'l Abbas sebagai Khalifah dan merekapun banyak menyerukan takbir. Syed Ameer Ali, *Api Islam* (Jakarta, P.T. Pembangunan, 1967), Hlm.175

⁴² Kiai Sa'id, *Adarsul Tsani*. (Tegal: Pond Pest. Attauhidiyyah,tt), Hlm.13

konsep persatuan. Jika sebelumnya konsep *tauhidullah* yang ditawarkan aliran-aliran teologi sebatas teologi secara tekstual, tetapi Kiai Said membingkai dengan sosial. Pada titik ini, pembaca bisa menilai bagaimana terbangunya wacana ketauhidan dengan konstruksi pengetahuan sosial yang dilakukan dalam Islam nusantara, salah satunya yang dikonstruksi oleh Kiai Said.

DAFTAR PUSTAKA

- Kiai Sa'id, *Adarsul Awal dan Adarsul Tsani*. Tegal: Pond Pest. Attauhidiyyah. Tt.
- Syed Ameer Ali, *Api Islam*. Jakarta; P.T. Pembangunan, 1967.
- Kiai Sa'id, *Adarsul Awal Versi Indonesia*. Tegal: Pond Pest. Attauhidiyyah, Tt.
- Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi*. Bukan Aspirasi. Jakarta: SAS Foundation, 2012.
- Abu Bakar Muhammad Ibn Abdillah Ibn al-Arabi, *Qanun at-Ta'wil*. Beirut: Mu'assah Ulum al-Qur'an, 1986.
- <https://www.facebook.com/notes/mas-kay/kh-said-bin-kh-armia-adalah-seorang-waliyulloh-dari-tegal/603391553018992/>
- <http://alfallahu.blogspot.co.id/2013/04/kondisi-sosial-politik-indonesia-masa.html>
- Aboebakar Maulaboh Aceh, *Sejarah al-Quran*. Surabaya: Sinar-Bupemi, 1956.